

2

MENDORONG PEREKONOMIAN DENGAN PARIWISATA ?

Adim Dimiyati

MILIK PERPUSTAKAAN
EKSTENSI FE UNDIP

Abstract

Tourism Industry would bring a regional (a state) economy to increase. It can be shown by increasing Gross Domestic (Regional) Product [GDP], increasing opportunity to struggle and to work, and also increasing foreign exchange revenue. It will be better if more overseas tourists are willing to go to Indonesia. However it does not mean that domestic tourists should be ignored. The problem is that GDP must be increased first in order to increase the number of the domestic tourist. While overseas tourist have already had high income in their home countries. Therefore in order to increase the number of tourists, not only income per capita should be increased but also it must be supported by security and condusive political atmosphere.

Key words : *overseas tourists, domestic tourists, Gross Domestic (Regional) Product*

Abstraksi

Industri Pariwisata (IP) akan membawa perekonomian suatu daerah (negara) menjadi lebih maju. Ini ditandai dengan meningkatnya PDRB (PDB) suatu daerah (negara), menaikinya kesempatan berusaha dan bekerja, serta meningkatkan penerimaan devisa. Yang terkahir ini akan lebih bagus kalau wisatawan mancanegara (wisman) bertambah banyak. Ini tidak berarti wisatawan domestik (wisdom) tidak perlu diperhatikan. Hanya saja kalau wisdom perlu lebih dulu ada peningkatan PDRB. Lain dengan wisman yang memang dari negara asalnya pendapatan mereka sudah tinggi. Agar IP bagus, bukan hanya pendapatan per kapita yang harus tinggi, tetapi harus ditunjang dengan variabel keamanan dan politik yang kondusif.

Kata Kunci : wisatawan mancanegara (wisman), wisatawan domestik (wisdom), Produk Domestik (Regional) Bruto

Pendahuluan

Suara Merdeka terbitan 19 Maret 2004 di halaman 4 ada berita bahwa pada 2005 Jawa Tengah mengandalkan Sektor Pariwisata. Sektor ini akan dijadikan sebagai salah satu andalan lokomotif perekonomian Jawa Tengah. Karena itu, potensi sumber daya pariwisata di Jawa Tengah akan kembali ditata secara terintegrasi antara satu daerah dengan daerah lain. Suatu berita yang menyegarkan di tengah berita menyedihkan tentang korban DBD yang berjatuh, tanah longsor, banjir bandang, berita tentang kampanye partai-partai yang menjemukan dan kurang menarik. Mengapa berita itu menggembirakan, karena setidaknya-tidaknya tahun 2005 diharapkan perekonomian akan meningkat, meskipun tidak secara eksplisit akan tumbuh dengan berapa persen, dan lokomotif perekonomian itu adalah sektor atau industri pariwisata. Pertanyaannya, mungkinkah industri pariwisata (IP) bisa

menjadi lokomotif perekonomian Jateng. Tentu saja jawabannya bisa mungkin, bisa tidak Kalau mungkin alasannya apa, dan kalau tidak alasannya apa. Untuk itu perlu diketahui dulu apa itu IP ?

Industri Pariwisata

Industri Pariwisata (IP) adalah suatu industri yang sangat penting karena, menghasilkan devisa, menimbulkan transaksi trilyunan rupiah, menciptakan lapangan kerja, mendorong pertumbuhan produk. Pengertian industri disini memang tidak sama dengan istilah industri yang biasa digunakan dalam teori ekonomi. Dalam teori ekonomi (mikro), industri mempunyai pengertian sekelompok perusahaan yang mempunyai produk yang homogen atau sejenis. Sedangkan menurut teori makro, industri adalah sektor perekonomian. Seperti kita ketahui perekonomian kita terbagi atas beberapa sektor yaitu

1. Pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan
2. Pertambangan dan penggalian
3. Industri pengolahan.
4. Listrik, gas dan air
5. Bangunan
6. Perdagangan, rumah makan dan hotel
7. Angkutan, penggudangan dan komunikasi
8. Keuangan, asuransi dan usaha persewaan bangunan
9. Jasa-jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan

Nah, kalau melihat daftar sektor perekonomian di atas jelas bahwa industri pariwisata tidak ada dalam deretan di atas. Jadi kalau saudara mau melihat berapa sih kontribusi sektor pariwisata pada PDRB Jateng atau PDB Nasional, kita tidak akan mendapatkannya data itu pada penerbitan yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Meskipun demikian dengan teknik tertentu besar sumbangan itu masih bisa dicari atau dilacak.

Lantas mengapa berita di atas kok menyebut bahwa IP akan menjadi lokomotif perekonomian di Jateng ? Karena IP menyangkut banyak kegiatan lintas sektoral, misalnya restoran atau rumah makan, aneka ragam jasa/barang (*miscellaneous*) misalnya perbengkelan, pertokoan, fotografi, toko alat-alat olah raga, souvenir dan lain-lain, Fasilitas rekreasi, misalnya taman safari, kebun raya Bogor, taman impian Jaya Ancol (sayang di Jawa Tengah belum punya), bumi perkemahan, gedung konser, gedung sandiwara, dan lain-lain. Atraksi turis misalnya istana Mangkunegaran dan Kasunanan di Surakarta, kawasan wisata Ketep yang merupakan bagian dari jalur wisata Solo – Selo – Borobudur, Candi Borobudur, Candi Mendut, Candi Gedong Songo, sendratari Ramayana, Telaga Warna di Banjarnegara, taman wisata Baturaden di Purwakarta, aneka ragam budaya , pendek kata Propinsi Jateng kaya dengan objek wisata mulai dari Kabupaten Brebes sampai Kab. Rembang, antara Kab. Cilacap sampai Kab. Wonogiri dan daerah pegunungan mulai dari Kab Purbalingga, Wonosobo, Temanggung, dan lain-lain. Akomodasi, misalnya hotel, motel dan *resorts, guest house*, dan lain-lain. Jasa perjalanan, misalnya *travel agents*, atau *travel biro*, dan lain-lain. Transportasi misalnya transportasi darat (taksi, bis, kereta api), air, laut, dan udara. Pengembangan daerah tujuan wisata, misalnya kita masih punya banyak pemandangan alam yang masih terisolir, baik itu di daerah pegunungan maupun di daerah pantai, penelitian pasar, studi kelayakan, arsitektur dan rekayasa, lembaga-lembaga keuangan. Penelitian perjalanan (*travel research*) misalnya demografi, perilaku dan *psychografy*, analisis keuntungan dan kerugian. Lembaga pemerintah misalnya dinas pariwisata tingkat nasional, tingkat propinsi dan kabupaten. Apalagi kalau dirinci lebih lanjut misalnya restoran yang menyajikan bahan makanan dan minuman, yang membutuhkan masukan beras atau gandum dan semacamnya, aneka bumbu, segala macam

sayur mayur (berasal dari sektor pertanian), membutuhkan transportasi untuk mengangkut (truk, kereta api, kapal) dan seterusnya. Jadi jelas bahwa IP betul-betul merupakan suatu kegiatan yang perlu dukungan lintas sektoral. Pantaslah kalau disebutkan bahwa IP akan menumbuhkan pertumbuhan keluaran (PDB), memperluas kesempatan kerja, mendatangkan wisatawan asing (wisman) yang tentu saja akan mendatangkan devisa. Contoh, Hananto Sigit (1994) pernah menghitung *output multiplier effect*, dengan menggunakan tabel IO 1985, sebesar US\$ 2.28 untuk periode 1985 – 1991. Berarti pengeluaran wisman US\$ 1 menumbuhkan keluaran sebesar US\$ 2.28. Dari jumlah itu sebanyak US\$ 2.01 merupakan keluaran domestik, sedangkan yang US\$ 0.27 merupakan produk impor untuk memenuhi kebutuhan wisman. Jadi sebenarnya *output multiplier effect* yang terjadi dalam ekonomi Indonesia hanya 2,01.

Masih menurut Hananto Sigit, meskipun laju penciptaan kesempatan kerja menurun dibanding penambahan angkatan kerja yang sekitar 2,5 persen per tahun, pariwisata masih mempunyai kontribusi cukup besar. Dengan laju penyerapan tenaga kerja sekitar 16 persen per tahun dalam periode 1990 – 1993 peranannya dalam mengurangi pengangguran dan setengah pengangguran sangat berarti. Tentu saja setelah 1998 keadaannya berbeda, mengingat setelah 1998 itu jumlah wisatawan asing yang berkunjung ke negara kita turun sangat drastis kurang lebih 50 persen, maka kalau kita ingin agar IP menjadi motor penggerak perekonomian maka diusahakan agar wisman banyak berkunjung ke negara kita khususnya ke Jateng. Akan tetapi agar supaya banyak wisman mau berkunjung ke mari maka harus diciptakan iklim agar wisman itu bersedia berkunjung ke sini. Iklim yang diperlukan adalah stabilitas ekonomi, keamanan, politik dan supremasi hukum.

Kita punya objek wisata yang banyak dan bagus yang bisa kita “jual” ke pada siapa saja. Ibarat seorang perawan agar dapat terlihat lebih cantik maka objek wisata harus berhias. Perhiasan apa yang perlu, yaitu transportasi yang bagus dan cepat. Daerah objek wisata mudah dicapai dengan jalan yang lebar dan bagus. Di tempat objek wisata tersedia tempat parkir yang luas dan bersih, tersedia kamar-kamar kecil yang bagus dan bersih, rumah makan, souvenir, hotel yang kalau mungkin bertaraf internasional, setidaknya bersih dan mempunyai tempat parkir yang memadai dan jangan lupa SDM yang mengelola objek wisata yang bagus.

Di kota Semarang sendiri mempunyai beberapa objek wisata yang menarik misalnya Gereja Blenduk, Masjid Kauman, Pasar Johar, Hotel Dibia Puri, Taman Merokoco, PRPP, Goa Kreo, Klenteng Sam Po Kong, Museum Jamu dan Museum Rekor Indonesia (Muri). Selain itu bisa dibuat paket wisata seperti ziarah ke Makam Wali Songo pada jalur Semarang- Demak - Kudus – Jepara. Paket wisata keajaiban alam di jalur Semarang – Mrapen - Bleduk Kuwu di Kabupaten Grobogan dan goa Terawang di desa Kedungwungu, Todanan Blora (sayang kondisi jalan raya di jalur wisata ini kurang memadai). Paket wisata alam pegunungan di jalur Semarang-Bandungan - Museum Kereta Api di Ambarawa-Lokotour - Agrowisata Tlogo di Tuntang (sayang museum kereta api tidak diberi ataaap sehingga banyak lokomotif tua banyak yang keropos, kalau dibiarkan begitu saja lokomotif tua akan rusak dimakan usia) serta paket wisata alam jalur Semarang-Kendal-Weleri-Sukorejo-Curugsewu (*Suara Merdeka*, 26 Februari 2000: IV).

Macam Wisatawan

Wisatawan, menurut asal negara dari mana mereka datang, dapat dibedakan menjadi wisatawan asing atau mancanegara (wisman) dan wisatawan dalam negeri atau domestik (wisdom). Salah satu variabel penting yang mempengaruhi kunjungan wisatawan ke Jateng / Semarang adalah pendapatan per kapita mereka. Wisman tergantung pada besar pendapatan per kapita dari negara mana mereka berasal, apakah dari Singapura, Hongkong,

Korea, Jepang, Amerika Serikat, Kanada, Australia, Inggris, atau dari daratan Eropa. Jelas wisman dari negara-negara tersebut mempunyai pendapatan per kapita tinggi. Dari sisi ini tidak ada masalah bagi kita. Tinggal kondisi dalam negeri kita yang sangat mempengaruhi kedatangan mereka ke sini (Jateng) misalnya keamanan, stabilitas politik, dan ekonomi. Kalau kondisi ini bagus ditambah dengan dibukanya hubungan penerbangan langsung Semarang – Singapura pergi pulang, mereka akan banyak mengunjungi objek-objek wisata di Indonesia pada umumnya atau di Jateng pada khususnya.

Menurut data Statistik perhotelan Kota Semarang (BPS, 2000 dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan 2004 - lihat lampiran) antara tahun 1997 sampai dengan tahun 2003 rata-rata tamu asing yang menginap di hotel berbintang di kota Semarang sebanyak 17.882 an per tahun, dan yang menginap di hotel Melati rata-rata 569 orang per tahun. Rata-rata hari menginap tamu asing di hotel berbintang pada bulan Mei 2003 (dalam hari) di Jateng 2,6, D.I. Yogyakarta 4,6 dan Bali 4,2 . Seandainya pengeluaran per wisman per hari sebesar US\$ 109.9 (dianggap sama dengan pengeluaran pada 1993) maka devisa yang masuk ke Jawa Tengah adalah sebesar US\$ 72.999.536.4 setara dengan Rp 288 miliar lebih (menurut kurs pada 2 April 2004 US\$ 1 = Rp. 8.570,00 - lihat *Suara Merdeka* 5 April 2004 :4)

Wisdom yang berkunjung ke Jawa Tengah cukup banyak. Sebagai gambaran tamu dalam negeri yang menginap di hotel berbintang antara tahun 1997 sampai dengan 2003 rata-rata sebanyak 328.659 pengunjung, dan yang menginap di Hotel Melati sebanyak 311.992 pengunjung, belum pengunjung yang di kota Surakarta, Magelang dan Purwokerto. Kita tahu tidak semua tamu hotel adalah wisatawan, mereka antara lain adalah para pengusaha, peserta konferensi dan awak pesawat yang menginap di Semarang. Variabel utama yang mendorong jumlah wisdom ini adalah pendapatan per kapita mereka, dan ini diturunkan dari peningkatan produk domestik regional bruto (PDRB). Kalau PDRB Jateng (propinsi-propinsi lain) meningkat di harapkan wisdom akan meningkat. Tentu saja variabel lain seperti keamanan, kenyamanan, kebersihan, dan lain-lain terjamin.

Promosi Wisata di Luar Negeri

Bagaimanapun bagusnya objek-objek wisata (apapun bentuk dan wujudnya) perlu dipromosikan di luar negeri, apakah di Singapura, Malaysia, Jepang, Taiwan, Australia, Jerman, Inggris, Belanda, dan Amerika Serikat. Negara-negara ini memberikan kontribusi sekitar 90 persen dari total kedatangan wisatawan mancanegara di Indonesia sejak dasa warsa yang terakhir (Parikesit dan Trisnadi, 1994: 8). Atau singkatnya di negara-negara maju yang penduduknya mempunyai pendapatan per kapita yang tinggi. Sudah barang tentu untuk membuat promosi memerlukan biaya yang tinggi. Promosi ini bisa dilakukan melalui media umum, seperti surat kabar, TV, radio dan sebagainya atau melalui saluran-saluran perantara, seperti biro-biro perjalanan, Public Relation Agency, atau melalui pendekatan langsung atau road show ke luar negeri. Sarana-sarana yang digunakan ialah kunjungan perkenalan oleh biro perjalanan, siaran iklan, pameran atau ekshibisi, kiriman surat (*direct mail*), hubungan pribadi langsung, radio dan tv, film, slide, ceramah-ceramah, newsletter, leaflet dan lain-lain (Spillane, 1987: 118). Jelas itu memerlukan biaya yang tinggi. Ibaratnya untuk mendapatkan ikan yang besar memerlukan kail yang besar pula. Sudahkah kita melakukan promosi besar-besaran ke Luar Negeri ? Kalau belum lakukan segera.

Kerjasama Antardaerah

Mengingat objek wisata itu tersebar di berbagai daerah di Jateng, maka memang perlu ada koordinasi yang bagus antar Daerah Tingkat II di Jateng. Mereka itu harus duduk bersama di bawah koordinasi pemerintah propinsi Jateng. Karena industri pariwisata

sangat besar manfaatnya bagi kemajuan perekonomian Jateng dan sekaligus kabupaten-kabupaten se-Jateng bahkan sepulau Jawa Untuk meningkatkan mutu jalan raya saja memerlukan investasi yang tidak sedikit, apalagi untuk melengkapinya dengan sarana fisik yang lain seperti lapangan parkir yang luas, kamar kecil yang bagus dan bersih dan memadai, hotel atau motel, belum lagi dukungan keamanan, perbankan, komunikasi dan transportasi yang bagus.

Kerja sama antardaerah di bidang pariwisata (dan di bidang apapun) harus bisa, sebab kerjasama antar negara saja bisa, apalagi kerjasama antar daerah dalam satu negara, harus bisa. Sebagai contoh kerjasama yang terkenal dengan nama SIJORI (Singapore, Johor, Riau) suatu kerjasama yang diluncurkan oleh Deputy Perdana Menteri Singapura, Goh Cok Tong, pada 1989 (Krishna N. Pribadi, 1994 : 14-18). Kerjasama ini kemudian pada 1993 dikembangkan untuk wilayah tiga negara Indonesia, Malaysia, Thailand (IMT-GT) di wilayah antara Indonesia (Propinsi Aceh dan Sumatera Utara) sebelah barat Malaysia dengan pusat pertumbuhan Penang dan Pulau Lengkawi, dan sebelah selatan Thailand dengan basis pertumbuhan Phuket dan Hatjaj. Pada awal 1994 segitiga pertumbuhan ini dikembangkan pula di wilayah timur ASEAN: Davao di Philipina, Manado di Wilayah Propinsi Sulawesi Utara dan Sandakan di Wilayah Malaysia (Serawak) dan Brunei. Wilayah ini dikenal dengan nama "*The Second Caribbean*". Dan sekarang ini yang lagi berkibar adalah Masyarakat Ekonomi Eropa (MEE) yang bisa menelorkan mata uang Euro, disamping itu kalau kita bepergian antar negara di negara-negara yang menjadi anggota MEE tidak perlu visa lagi, seperti kalau kita bepergian antar propinsi saja.

Lalu agenda apa yang akan dibicarakan oleh para petinggi pariwisata per kabupaten dalam rangka meningkatkan pariwisata di Jateng ? Ini sekedar wacana, boleh diterima, boleh ditolak, boleh ditambah bahkan boleh dikurangi. Adapun agenda yang perlu dibicarakan bersama antara lain:

1. Pengembangan tenaga kerja di bidang pariwisata. Pengembangan sumber daya manusia untuk meningkatkan pelayanan pariwisata pada tingkat standar internasional.
2. Rencana pengembangan danau Telaga Warna di Wonosobo, waduk Gajah Mungkur, Bleduk Kuwu dan lain-lain
3. Pengembangan fasilitas jalan raya, lapangan parkir, toilet, cinderamata.
4. Promosi investasi pariwisata.
5. Promosi perhubungan udara internasional (bandara Ahmad Yani, Semarang), peningkatan bandara Tunggalwulung di Cilacap.
6. Program *joint promotion*.
7. *Duty free* import alat-alat wisata.

Dengan duduk bersama membicarakan pengembangan pariwisata di Propinsi Jawa Tengah di harapkan dapat menjadi lokomotif pembangunan daerah baik daerah tingkat Kabupaten atau seluruh wilayah propinsi Jawa Tengah untuk (Danang Parikesit dan Wiwied Trisnadi, 1997: 8) (1) memperbesar penerimaan devisa, (2) memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja terutama bagi masyarakat setempat, (3) mendorong pembangunan daerah, (4) memperkenalkan alam, nilai dan budaya bangsa, (5) menjaga nilai-nilai agama, (6) melestarikan alam dan lingkungan hidup, dan (7) memupuk rasa cinta tanah air.

Kesimpulan

Wisman akan mendorong pertumbuhan PDRB, sebaliknya wisdom akan meningkat kalau PDRB meningkat, oleh karena itu usahakan banyak wisman yang berkunjung ke Jateng. Wisman akan meningkat kalau objek-objek wisata (alam, budaya, peninggalan-

peninggalan kuno) dijaga dan dipelihara dengan baik dan dipromosikan ke luar negeri sehingga calon wisman mengetahui situasi dan kondisi objek-objek wisata dengan baik dan fasilitas yang tersedia.

Mengingat industri pariwisata sangat besar manfaatnya bagi kemajuan perekonomian Jateng dan sekaligus kabupaten-kabupaten se-Jateng bahkan se-pulau Jawa akan sangat bagus kalau petinggi di masing-masing Kabupaten se-Jateng (bahkan se-Jawa) untuk duduk bersama dengan agenda yang jelas dan terarah untuk meningkatkan mutu pelayanan pariwisata di Jateng dan hasilnya sangat positif bagi perekonomian di Jateng.

DAFTAR PUSTAKA

BPS, 2000. *Statistik Perhotelan Kotamadia Semarang*

BPS, 2003. *Indikator Ekonomi*, Agustus

Kompas, 5 Mei 2004

Krishna N. Pribadi, 1994. *Kerjasama Antarnegara dan Pengembangan Pariwisata*. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, ITB, Bandung.

Lundberg, Donald E., M. Krishnamoorthy dan Mink H. Stavenga, 1995. *Tourism Economics*. John Wiley & Sons, New York.

Parikesit, Danang dan Wiwied Trisnadi, 1997. *Kebijakan Kepariwisata Indonesia dalam Pembangunan Jangka Panjang*. Kelola, No. 16/VI/1997

Sigit, Hananto, 1994. *Dampak Pariwisata Terhadap Perekonomian*: Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota. ITB, Bandung.

Spilane, James J., 1987. *Ekonomi Pariwisata, Sejarah, dan Prospeknya*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.

Suara Merdeka, berbagai penerbitan.